

Kampus. Bina Widya Jl H.R Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/fax 0761-63277

ABSTRACT

People's Perception about early marriage (a case study in Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi)

Ademaspupah26@gmail.com

By:

ADE MASPUPAH

1001120209

Drs. Syafrizal. M.Si

This research was conducted in Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. The purpose of this research is to find out the early marriage factors and what is people's perception about it. This research entitled "**people's perception about early marriage (a case study in Desa Sungai Kuning Kecamatan Singing iKabupaten Kuantan Singingi)**". The focus topic of this research is what factors cause the early marriage and what are people's perception about it. Subject of this research is KepalaDesa, SekretarisDesa, Religion figure, Ketua RT, Imam masjid, and respected people in Sungai Kuning. Sampling was done by purposive technique. Subject was contain of 6 people. Writer used qualitative descriptive method and data are analysed qualitatively. Data instruments are observation and interview. Result shows that the dominant factors of early marriage are internal factor (the actors wants to marry) and external factors; economic and social factors (ex: unwanted pregnancy before marriage). The dominant perception is from the religion point of view, that religion says it is good to marry early to avoid any sexual activity outside marriage. From social point of view, people think that teenagers today have relationship outside out permitted norms. From economic point of view, people think that marriage will solve economic problems.

Key word: people's perception, teenagers, early marriage

A. Pendahuluan

Latar belakang

Di dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 2 pasal 7 ayat 1 berbunyi “Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 “Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 (enam belas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan”. Pasal-pasal tersebut diatas sangat jelas sekali hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk laki-laki 19 (sembilan belas) tahun dan untuk wanita 16 (enam belas) tahun. Namun itu saja belum cukup, dalam tataran implementasinya masih ada syarat yang harus ditempuh oleh calon pengantin (catin), yakni jika calon suami dan calon isteri belum genap berusia 21 (dua puluh satu) tahun maka harus ada ijin dari orang tua atau wali nikah, hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 tentang Pencatatan nikah Bab IV pasal 7 “Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun, harus mendapat ijin tertulis kedua orang tua”. Ijin ini sifatnya wajib, karena usia itu dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua/wali. (<http://kua-rancah.blogspot.com/2012/07/batas-usia-pernikahan-dalam-undang.html>)

Penelitian yang dilakukan salah satu mahasiswi dalam Skripsi Susi Evisusanti tentang perkawinan diusia muda didesa Pulau Panjang Hilir Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2009 menyatakan bahwa faktor perkawinan usia muda datang dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, yang mana faktor tertinggi yang mempengaruhi perkawinan usia muda yaitu faktor eksternal yaitu faktor hamil diluar nikah yaitu dari 22 pasang terdapat 8 pasang dan disusul oleh faktor ekonomi yang mengharuskan mereka menikah diusia muda yaitu 5 pasang, 4 pasang dari responden putus sekolah, 3 pasang dari faktor internal dan 2 pasang dari faktor sosial budaya. Hamil diluar nikah yang tertinggi disebabkan oleh pengaruh pergaulan anak yang terlalu bebas tanpa kontrol yang baik dari diri individu maupun dari lingkungan terutama keluarga. Bahkan masyarakat mengatakan bahwa hamil sebelum menikah dianggap sudah hal biasa, namun setiap tingkah laku atau perbuatan memiliki aturan dan norma yang harus dijalankan, tetapi norma dan aturan itu sudah dikalahkan oleh pola tingkah laku masyarakat yang semakin hari semakin tidak terkendali.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat kita lihat bahwa Pernikahan diusia muda yang ada didesa sungai kuning lebih dominan perempuan dibandingkan laki-laki, yang mana terdapat usia ≤ 21 tahun bagi laki-laki berjumlah 77 orang dan usia ≤ 19 tahun bagi perempuan berjumlah 138 orang. Terjadinya pernikahan diusia muda yang terjadi pada perempuan hal ini karena masyarakat juga masih menganggap seorang perempuan itu dikodratkan

untuk tinggal dirumah sebagaimana kita mengenal pepatah “*setinggi apapun pendidikan seorang perempuan itu yang pada akhirnya akan bekerja didapur juga*”. Secara sosiologisnya kita mengenal hal tersebut masih adanya perbedaan gender antara status laki-laki dan perempuan. Ada juga orang tua yang menikahkan anaknya untuk mengurangi minimnya perekonomian yang juga menyebabkan mereka menikah usia muda.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah faktor yang menyebabkan remaja menikah usia muda?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat dalam melihat fenomena menikah muda?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab pernikahan diusia muda
2. Untuk mengetahui respon masyarakat dalam melihat fenomena menikah muda

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi khususnya bagi peneliti dan masyarakat umumnya
2. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti dalam ilmu sosial
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti lain yang ingin menulis permasalahan yang sama pada tempat dan lokasi yang berbeda.

B.Kerangka Teoritis

Teori Perubahan Sosial

Menurut Marx yang mengatakan perubahan sosial dipicu dengan penggunaan ilmu

pengetahuan dan teknologi sehingga dapat terjadi sangat cepat. Sebagai akibatnya “*means of production*” masyarakat mengalami perubahan sangat cepat dan mendasar. Menurut pandangan Weber, dinyatakan bahwa sebelum terjadinya perubahan teknologi terlebih dahulu telah terjadi perubahan gagasan baru dalam pola pemikiran masyarakat.

Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan menurut **Soerjono Soekanto** adalah:

1. Kontak dengan budaya lain. Sistem pendidikan formal yang maju.
2. Sistem menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
3. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang (*deviaton*) yang bukan merupakan delik.
4. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
5. Penduduk yang heterogen.
6. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
7. Orientasi masa depan.
8. Nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Persepsi

Menurut **Mar'af** persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Persepsi manusia terbagi menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (persepsi sosial). Selain itu juga persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, kepribadian, masa lalu, jenis kelamin dan lain-lain. faktor struktural atau

faktor dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, norma yang berlaku dan nilai-nilai dalam masyarakat.

C. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Kuning di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Dari 13 Desa/Kelurahan. Memiliki jumlah penduduk 2.733 jiwa, yang terdiri dari 803 kepala keluarga. Lokasi ini di pilih karena di Desa Sungai Kuning lebih banyak terdapat pernikahan usia muda di bandingkan di Desa-desa lain yang ada di Kecamatan Singingi.

Subjek Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di desa Sungai Kuning, yaitu pemuka masyarakat seperti Tokoh Agama, Ustad dan Imam Masjid, sedangkan perangkat desanya yaitu Kepala Desa, Sekdes, Ketua RT dan RW. Dimana penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dan informan yang khusus dipilih peneliti dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yakni:

1. Masyarakat yang tinggal cukup lama di Desa Sungai Kuning kurang lebih 10 tahun
2. Masyarakat yang telah berkeluarga dan telah memiliki anak
3. Masyarakat yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat
Dimana yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut: Bapak Shri (49 tahun) yaitu sebagai Kepala Desa, Bapak Msgt (47 tahun) yaitu sebagai Sekdes, Bapak Sgda (52 tahun) yaitu sebagai tokoh agama, Bapak Mhli (55 tahun) yaitu sebagai Imam

Masjid, Bapak Abdl (52 tahun) yaitu sebagai ketua Rt

Jenis Dan Sumber Data

Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari informan dengan karakteristik yang berupa pendidikan, umur, pendapatan dan pekerjaan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Urusan Agama di Kecamatan Singingi.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan. Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang menikah usia muda.

Observasi

Dalam penelitian ini mengadakan pengamatan langsung kelapangan penelitian, hal-hal yang diamati oleh peneliti yaitu kehidupan keluarga yang menikahkan anaknya diusia muda serta ingin mengetahui penilaian masyarakat melihat fenomena menikah muda.

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan dianalisa secara kualitatif deskriptif dengan memberikan dan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya.

D. Hasil Penelitian

Umur

Berdasarkan hasil penelitian bahwa umur subjek yaitu berusia

dewasa yaitu mayoritas yang berumur 40-50 s/d 51-60 40% karena sesuai dengan jabatannya masing-masing di Desa tersebut yaitu mulai dari tokoh agama, perangkat desa dan ada juga yang berusia lanjut yaitu orang yang dituakan di desa tersebut.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan subjek tingkat pendidikannya dapat dikatakan baik, karena paling tidak responden masih mendapatkan pendidikan. Terlihat bahwa pendidikan responden yaitu yang paling mendominasi yaitu tamatan SMA. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi dalam kepemimpinannya didalam masyarakat itu sendiri sebagai tokoh masyarakat. Tidak terdapatnya pendidikan responden yang tamatan perguruan tinggi hal ini dikarenakan pada saat responden sekolah dahulu hanya orang-orang yang memiliki pendapatan yang besar dan ekonomi yang baik yang mendapatkan pendidikan tinggi.

Pekerjaan Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan diperoleh informasi mengenai pekerjaan responden mayoritas adalah sebagai petani, karena di desa Sungai Kuning banyak terdapatnya perkebunan sawit, selain sawit terdapat juga perkebunan karet.

Pendapatan

Jumlah pendapatan dari setiap keluarga responden pada umumnya tidak sama atau beragam. Maka dari itulah pendapatan responden di lapangan beragam. Dapat kita lihat bahwa pendapatan responden yang terbanyak yaitu Rp 500.000 – 1.500.000 yang mana responden tersebut hanya memperoleh pendapatan dari kebun sawitnya saja,

lain dengan yang memiliki penghasilan yang Rp 1500.000 – 2.000.000 selain memiliki perkebunan sawit ia juga memiliki perkebunan karet, dan penghasilan tertinggi yaitu > Rp 2.000.000 yang mana responden memiliki pendapatan yang tinggi diperoleh dari jumlah kebun sawit yang lebih dari satu kapling, ditambah lagi dengan adanya perkebunan karet seluas 2 Ha.

Jumlah Anak

Dalam penelitian jumlah anak yang responden miliki selama menikah. Dapat kita lihat dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dapat kita lihat bahwa responden mempunyai jumlah anak paling banyak berjumlah 3-4 orang anak dimana 40%, kemudian sama halnya dengan responden yang mempunyai 2 orang anak yaitu 40%, sedangkan yang mempunyai anak > 4 orang mempunyai jumlah persentase 20%.

Agama

Dari penelitian yang dilakukan dilapangan oleh peneliti, agama yang dianut oleh seluruh responden adalah agama islam, karena mayoritas penduduk di Desa Sungai Kuning adalah beragama islam.

E. Faktor Penyebab Menikah Muda

Faktor Internal (Keinginan Dari Diri Sendiri)

Keinginan dari Anak

Remaja yang memilih menikah atas keinginan sendiri karena telah siap mental dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Walaupun pasangan laki-laki yang berusia diatas 25 tahun dan perempuan yang masih berada pada usia 21 tahun kebawah, ini tidak membuat masalah bagi mereka karena bagi mereka dengan

perbedaan umur itu akan lebih indah. Seperti yang dikatakan oleh remaja yang menikah muda yang berinisial "T"

"Umur saya waktu nikah kalau g salah umur 17 tahun dan kalau suami saya waktu itu umurnya 27 tahun, ya kami udah saling suka dan udah pengen berumahtangga walaupun jarak kami jauh tapi umur bagi kami g ada masalah"(02-12-2013)

Keinginan dari Orang Tua

Orang tua merupakan panutan bagi semua orang dan juga orang tua memiliki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya dan orang tua adalah seseorang yang harus dihormati dan ditaati dan dipatuhi. Keinginan untuk melakukan berumahtangga selain dari keinginan diri sendiri ada juga disebabkan karena keinginan dari orang tua, dimana orang tua menginginkan anaknya untuk segera menikah karena adanya rasa takut dari dalam diri orang tua jika anaknya suatu saat melakukan perbuatan yang membuat malu nama baik orang tua dan ada juga dengan menikahkannya orang tua dapat terbantu dalam segi pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dapat diperoleh kesimpulan dari salah satu orangtua remaja yang menikah muda yang berinisial "S" ia mengatakan:

"Anak saya menikah itu selain keinginan dia sendiri tapi saya juga menyuruh ia segera menikah, biar bisa ada yang bantu kerja disawit, ya kan ibu udah bercerai dari suami dan anak ibu cuman dua perempuan semua, susah kalau g ada anak laki-laki"(04-12-2013)

Faktor Eksternal Ekonomi

Minimnya ekonomi orang tua inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat orang tua menikahkan anaknya diusia muda, dari pada melanjutkan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. *"Sebenarnya sih kak saya memang pengen sekolah lagi kayak teman-teman lainnya, tapi saya mikir lagi kasihan orang tua saya banyak mengeluarkan uang untuk saya dan adik-adik saya, lagi-lagi kasihan lihat ibu harus bekerja mencari brondolan setiap harinya untuk uang jajan kami"*(05-12-2013)

Mereka yang memiliki anak yang banyak akan cenderung lebih banyak mengalami kesulitan dalam hal keuangan jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki sedikit anak.

Hamil Diluar Nikah

Dari penelitian yang dilakukan dilapangan salah satu yang menyebabkan remaja yang menikah diusia muda karena telah hamil duluan, jadi mau tidak mau mereka harus menikah agar anak yang dikandungnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Remaja yang menikah karena telah hamil terlebih dahulu memang tidak mengakuinya langsung kepada peneliti, tapi peneliti mendapatkan informasi dari para tetangga yang berada dilingkungan terdekat dengan remaja yang telah hamil tersebut. Seperti yang terjadi pada salah satu responden yang berinisial "S", dimana usia pernikahannya baru 9 bulan dan telah mempunyai satu orang anak laki-laki yang berusia 3 bulan. seharusnya ia belum memiliki anak karena melihat usia

perkawinannya yang baru menginjak 9 bulan.

Peneliti mendapatkan info ini dari tetangganya yang berinisial “D” dimana ia mengatakan:

“Itu loh de mu taukan si “S” dia kan adik kelas kita waktu SMP, dia belum lama ini nikah tapi dia udah punya anak”(07-12-2013)

Kemudian peneliti mewawancarai kepada penghulu yang ada di Desa Sugai Kuning, yaitu **Bpk Mhli** dimana ia mengatakan:

“banyak dek yang datang ke saya untuk minta dinikahkan, adapula yang sudah hamil dan orang tuanya memohon untuk anaknya segera dinikahkan”(10-12-2013)

Berdasarkan yang dijelaskan oleh penghulu bahwa ia menikahkan para remaja tersebut dikarenakan adanya sebab yang membuat mereka dan orang tuanya menginginkan anaknya segera dinikahkan. Penghulu tidak bisa menikahkan mereka begitu saja karena ia mengatakan jika anak belum mencukupi umur buat menikah tidak akan keluar surat nikahnya, oleh sebab itulah orang tua mereka meminta tolong kepada penghulu untuk merubah tahun tahun kelahirannya, untuk merubah tahun kelahirannya harus mengurusnya ke kantor desa dengan begitulah akan keluar surat nikahnya. Melihat hal tersebut orang tua ataupun keluarga kurang memahami bahaya menikah usia muda dan juga pihak desa dan penghulu serta masyarakat kurangnya pemahaman bahaya dari menikahkan anak diusia muda. Hal ini semata-mata untuk menutupi aib keluarga dan agar anak yang dikandung memiliki seorang ayah maka orangtua segera menikahkan anaknya.

Putus Sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa masyarakat dan anak-anak yang berada di desa Sungai Kuning dalam segi pendidikannya dapat dikatakan masih minim hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa putus sekolah yang disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang baik dan juga pengaruh dari lingkungan, serta keinginan dari anak tersebut untuk tidak sekolah. Bahkan mereka mengatakan lebih baik bekerja yang dapat menghasilkan uang dari pada sekolah yang belum tentu berhasil dan malah menghabiskan uang orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap remaja yang berinisial “N” dimana ia mengatakan:

“Sebenarnya sih kak saya kepengen banget waktu itu lanjut sekolah lagi tapi ya teh tau sendirilah saya disekolah kesurupan terus, saya malu teh sama teman-teman mangkanya saya jadi g mau lanjut sekolah”(03-12-2013)

Melihat kejadian yang ada dan menimpa anaknya maka ibu dari N yang berinisial D mengatakan kepada peniliti:

“Sebenarnya saya pengen sekali anak saya itu bisalah tamat SMA udah cukup tapi kerjaan dia kesurupan terus ya saya sebagai orang tua kasihan anak saya disekolah harus kesurupan dari pada nantinya membahayakan dia dan orang lain jadi saya suruh dia tidak usah melanjutkan sekolah”(03-12-2013)

Disisi lain ada remaja yang berinisial R dimana ia mengatakan kepada peneliti bahwa ia menikah

pada usia 19 tahun dan pada saat itulah ia masih duduk di kursi kelas 1 SMP. Remaja tersebut mengatakan kepada peneliti:

“Sayakan kak selalu tinggal kelas, seharusnya saya ini sudah dibangku SMA tapi saya udah 2 kali pindah sekolah tetap aja enggak naik kelas, saya malu sama teman saya udah sering g naik kelas”(08-12-2013)

Berdasarkan yang telah dipaparkan oleh remaja R dia tidak lagi sekolah karena dia malu sudah tidak pernah naik kelas dan walaupun sudah 2 kali pindah sekolah tetap saja dia tidak naik kelas. R mengatakan ia kurang mengerti dengan pelajaran disekolah dan juga ia mengatakan kalau lanjut sekolah kasihan sama orang tua saya karena saya tidak naik kelas terus karena itulah saya lebih baik berhenti sekolah dari pada buat orang tua saya kecewa.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada ibunya R yang bernama S ia mengatakan:

“Saya ingin sekali menyekolakan anak saya sampai ke jenjang yang tinggi tapi g tau kenapa dia selalu tinggal kelas, udah berapa kali saya pindahkan sekolah eeehhh sama saja kayak gitu”(08-08-2013)

Faktor Sosial

Gaya Berpacaran Remaja

Dimana gaya pacaran remaja pada saat sekarang ini layaknya sepasang suami istri yang mana mereka tidak malu bergandengan dengan pacarnya didepan umum dan bermesra-mesraan. Hal inilah yang membuat resah masyarakat terhadap pergaulan bebas remaja dan terutama kebebasan dalam berpacaran.

Seperti yang dikatakan oleh **Bapak Shri (Kepdes)**, adalah sebagai berikut:

“Remaja-remaja pada saat sekarang ini sudah pandai cari pasangan sendiri, bahkan mereka sudah tidak malu lagi pergi kesana-kemari berdua apa lagi jika ada hiburan dimalam hari, karena itulah dari desa membatasi hiburan malam sampai pukul 22.00 WIB” dan desa mengadakan acara pengajian setiap hari minggu yang diisi oleh anak-anak Remaja”(12-12-2013)

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Shri tersebut bahwa gaya pacaran remaja pada saat sekarang sangat jauh berbeda apa bila dibandingkan dengan pada masa dahulu. Oleh karena itulah ia berupaya mencari solusi bagaimana caranya supaya remaja-remaja sekarang ini tidak berperilaku menyimpang dari norma-norma khususnya norma agama, dari itulah ia membatasi jam hiburan malam sampai pukul 22.00 WIB dan setiap hari minggu diadakan pengajian yang mana yang mengisi acara tersebut adalah anak-anak SMP dan SMA.

Pergaulan Remaja

Pergaulan remaja pada saat sekarang ini sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu. Dimana pada saat sekarang ini banyaknya terdapat pengaruh-pengaruh oleh faktor dibawah ini:

Teknologi

Salah satu contoh fasilitas canggih saat ini adalah handphone. Di awal kemunculannya, handphone hanya dimiliki oleh kalangan tertentu yang benar-benar membutuhkannya demi kelancaran pekerjaan mereka. Namun, seiring perkembangan zaman,handphone telah dimiliki oleh semua kalangan baik yang benar-benar membutuhkan maupun yang kurang membutuhkan tak terkecuali para remaja. Kini handphone bukan

lagi sekedar alat berkomunikasi tetapi handphone juga merupakan alat untuk menghibur dengan suara, tulisan, gambar dan juga video. Pada saat sekarang remaja berlomba-lomba untuk dapat memiliki handphone, karena handphone selain alat untuk berkomunikasi tetapi bagi kalangan remaja handphone sebagai gaya hidup remaja.

Seperti yang dikatakan oleh **Bapak Sgda** salah seorang guru ia mengatakan bahwa:

“Setiap kali ada razia selalu terdapat siswa yang menyimpan video-video orang dewasa, padahal sudah sering diperingati dan diberi sanksi tapi tetap saja pada bandel”(09-12-2013)

Berdasarkan penuturan guru tersebut, adalah salah satu untuk membuat para siswa jera dan supaya tidak lagi menyimpan film dan video. Sanksi yang diberikan adalah dengan menahan HP milik siswa tersebut dan menghapus semua film dan video dan juga memanggil orang tua siswa, supaya nantinya orang tua yang lebih memberikan nasehat dan pengawasan terhadap anaknya.

Pengaruh Budaya Asing

Budaya barat banyak mempengaruhi perkembangan remaja yang cenderung meniru gaya-gaya barat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia. Perlahan-lahan remaja meninggalkan budaya mereka sendiri. Menirukan budaya barat dapat dianggap gaul, modern, dan juga tidak kampungan. Dalam hal inilah orang tua dituntut patut berhati-hati dalam mengikuti perkembangan anaknya. Budaya barat akan begitu cepat masuk ke dalam masyarakat terutama dikalangan remaja.

Fenomena hamil diluar nikah sudah marak terjadi maka dengan itulah kepala desa beserta tokoh

agama mengadakan acara mingguan, dimana acara itu adalah mengadakan pengajian setiap minggunya secara bergilir antara Mushallah yang satu dengan yang lainnya yang berada di desa Sungai Kuning, dimana yang mengisi acara pengajian itu adalah siswa/siswi SMP dan untuk yang mengisi ceramah adalah tokoh agama yang berada di desa sungai kuning maupun yang berada diluar desa tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh **Imam Masjid** sebagai berikut:

“Berpakain mereka yang meniru budaya luar, cara berpacaran dan bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai dan norma-norma dalam masyarakat terutama norma agama, inilah tentunya yang menyebabkan mereka banyak menikah muda karena sudah terjadinya hamil duluan karena faktor tersebut yang sudah jauh dari agama”(11-12-2013)

Faktor Lingkungan

Orang tua, saudara-saudara dan kerabat, merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh dalam diri remaja. Melalui lingkungan ini, remaja mengenal lingkungan dan jenis pergaulan-pergaulan berikutnya yang akan menambah banyak pengaruh yang lain. Usia remaja merupakan usia pancaroba di mana masih dalam rangka mencari identitas tertentu, di mana pencarian identitas ini pertama tertuju pada sosok dalam diri orang tua, kerabat atau saudaranya. Jika tidak diperoleh dari orang tua, kerabat atau saudara ini, maka pelarian pencarian identitas tersebut akan beralih ke lingkungan berikutnya, bisa teman sepermainan atau teman di sekolah.

F. Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Yang Menikah Muda

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat yang ada di Desa Sungai Kuning, dimana masyarakat tersebut yang memiliki pengaruh sangat besar didalam Desa tersebut yaitu seperti Kepala Desa, Sekdes, Ustad, Ketua RT/RW dan Tokoh Agama. Pada umumnya setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap fenomena remaja yang menikah muda. Pandangan masyarakat ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Pandangan masyarakat merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh masyarakat secara keseluruhan terhadap fenomena menikah muda yang terjadi pada masyarakat yang berada di Desa Sungai Kuning, yang mana fenomena ini semakin meningkat. Pandangan yang diberikan oleh masyarakat beragam, ada yang baik dan ada yang tidak baik yang dianggap masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Seperti pernyataan yang diberikan oleh salah satu subjek penelitian yaitu **Bapak Msgt** mengatakan:

“Sekarang ini saya melihat banyak sekali remaja yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah tapi malah memilih menikah, seharusnya mereka menikmati dahulu masa-masa sekolah tapi malah milih menikah”(12-12-2013)

Sedangkan menurut Bapak Mhli mengatakan:

“Anak-anak pada zaman sekarang menikah muda karena telah hamil duluan itu banyak, malah orang tuanya memohon untuk menikahkan anaknya itu semata-mata untuk menutupi aib keluarga”(11-12-2013)

Melihat fenomena tersebut yang terjadi di desa belakangan ini

sangat membuat malu nama baik desa dan juga orang tua. Mereka berusaha untuk menyegerakan menikahkan anaknya karena ingin menutupi aib keluarga agar anaknya tersebut jika lahir sudah memiliki orang tua lengkap. Tapi walaupun demikian orang tua tetap merayakan pesta pernikahannya hal ini dikarenakan orang tua telah banyak membantu tetangganya dalam pesta pernikahan ataupun pesta lainnya, sehingga ia menginginkan timbal-balik dari tetangganya tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua yang anaknya menikah muda yaitu **Ibu Atn** dimana ia mengatakan:

“Saya sudah sering bantu tetangga kalau ada acara dirumahnya dan membawa banyak sembako, jadi kalau anak saya nikah g dipestantan ya saya rugi banyak, apa lagikan ini anak saya yang pertama yang menikah”(06-12-2013)

Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Agama

Didalam masyarakat banyak sekali mengalami permasalahan dimana salah satu permasalahan itu adalah menikah usia muda yang disebabkan oleh salah satunya faktor agama, dimana masyarakat memiliki persepsi dari segi agama terhadap menikah usia muda adalah sebagaimana pandangan masyarakat saat ini diketahui bahwa pacaran yang dilakukan oleh muda-mudi setiap kali tidak mengindahkan norma-norma agama, serta kebebasan yang sudah melampaui batas, dimana akibat kebebasan itu sering kita jumpai tindakan-tindakan asusila didalam masyarakat. Menikah muda merupakan upaya untuk meminimalisir tindakan-tindakan negatif dari pada terjerumus kedalam pergaulan yang bebas.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu Imam Masjid yang bernama **Bapak Mhli**, dimana ia menyatakan bahwa:

“Sekarang ini dek bapak melihat banyak sekali remaja yang pacaran layaknya suami isteri, yang kemana-mana berduaan dan tidak malu mereka bahkan berduaan ditempat yang gelap-gelap, menurut bapak bagus mereka dinikahkan saja secepatnya dari pada nanti kebablasan”(11-12-2013)

Berdasarkan pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Mhli diatas, disimpulkan bahwa saat sekarang ini peranan agama sebagai kontrol sosial di dalam masyarakat tidak lagi menjadi suatu lembaga yang berpengaruh bagi remaja dalam memberi pedoman hidup untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat serta adat istiadat yang berlaku didalamnya. Dalam hal ini perlunya kerjasama antara pihak masyarakat dan partisipasi lembaga agama dalam memberikan kontrol sosial didalam lingkungan masyarakat.

Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Sosial

Penyimpangan sosial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya media massa, pergaulan remaja dan lingkungan.

Media Massa

Media massa yang dimaksud dalam hal ini mempengaruhi remaja untuk memutuskan menikah muda dikarenakan oleh penayangan-penayangan yang ada dimedia massa yang menayangkan gaya hidup remaja yang menikah muda seperti dikalangan publik figur.

Sebagaimana yang dikatakan oleh **ibu Atn** dimana ia menyatakan bahwa:

“Banyak juga kok dek artis-artis yang menikah muda dan mereka hidup bahagia, jadi tidak masalah juga kalau sekarang banyak yang menikah muda itu semua tergantung yang menjalankan pernikahan itu”(06-12-2013)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh subjek penelitian diatas terlihat bahwa adanya pengaruh media televisi terhadap keputusan remaja untuk menikah muda. Lain halnya yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama yang bernama **Bapak Sgd**, dimana ia mengatakan bahwa:

“Acara-acara di televisi sekarang ini banyak menayangkan acara yang kurang memberikan contoh yang baik bagi remaja sekarang, sebaiknya diperbanyak oleh tayangan-tayangan yang bernuansa islami supaya dapat memberikan contoh yang baik bagi remaja, tapi saya lihat malah acara yang bernuansa islami hanya ada pada waktu bulan ramadhan saja”(13-12-2013)

Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Abdl, ia mengharapkan supaya penayangan yang ada di media massa terutama Televisi sebaiknya memberikan contoh yang baik dan mendidik. Supaya generasi kedepannya lebih baik lagi dalam bersikap dan bertingkah laku serta dikurangnya penayangan sinetron percintaan karena jika ditonton oleh anak-anak usia belia itu akan memberikan contoh kurang baik bagi perkembangan anak.

Pergaulan Remaja

Perilaku anak muda atau remaja zaman sekarang telah jauh dari norma agama sebagai pegangan hidup, banyak remaja-remaja

sekarang yang pergaulannya sudah tidak lagi mengindahkan nilai etika dalam pergaulan. rasa ingin tahu yang besar, namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai menyebabkan banyak remaja terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Desa, dimana ia mengatakan:

“Semakin banyak remaja sekarang yang bertindak semau dia sendiri, nanti kalau ada sesuatu yang terjadi yang malukan desa dan orang tua juga, seperti kasus hamil luar nikah itu benar-benar buat saya malu sebagai kades, dan mereka sudah tidak benar-benar lagi mematuhi norma-norma dalam masyarakat”(12-12-2013)

Dalam hal ini Bapak Kepala Desa kecewa kepada perilaku remaja saat sekarang yang sudah berani melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma khususnya norma agama. Melihat perilaku remaja yang semakin hari semakin tidak baik, oleh sebab itulah ia berusaha melakukan sosialisasi keberbagai sekolah dengan memberikan nasehat-nasehat kepada para pelajar. Salah satunya memberikan kegiatan keagamaan kepada para pelajar seperti Kuliah Tujuh Menit setiap hari jum'at dan memberikan kegiatan keagamaan setiap sorenya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh **Bapak Abdl**, dimana ia mengatakan bahwa:

“Remaja sekarang itu kurang sekali pemahaman terhadap agama. Padahal agama mereka islam tapi perilaku tidak menunjukkan yang diajarkan oleh agama, contohnya

saja disaat adzan magrib berkumandang mereka malah asik duduk-duduk kumpul dengan teman-temannya, kalau mau pulang ngebut-ngebut balapan dengan teman-teman disaat orang pada menuju ke masjid sangat jauh sekali perubahan remaja sekarang jika dibandingkan dengan zaman bapak duluyang menghabiskan waktu di masjid”(05-12-2013)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Abdl diatas ia mengatakan bahwa sebagian besar remaja sekarang sudah mengalami perubahan yang sangat besar. Hal ini semua karena kurangnya pemahaman agama pada diri remaja itu sendiri dan juga karena pengaruh teman-teman. Hanya sebagian kecil saja remaja yang shalat dan juga mengaji di Masjid.

Lingkungan

Dilihat dari perilaku keseharian remaja yang ada didesa Sungai Kuning mereka setiap harinya dari pagi sampai sore sekitar pukul 08.00-13.20 WIB bekerja sebagai buruh tani itu bagi remaja laki-laki yang tidak melanjutkan sekolah, dan bagi remaja perempuan yang tidak melanjutkan sekolah bekerja ditoko. Sedangkan pada sore dan malam harinya remaja lelaki berkumpul-kumpul dengan temannya yang mana mereka melakukan balapan disore harinya hal ini didukung oleh jalan yang sudah diaspal dan membuat remaja melakukan balapan dan juga atraksi dijalan, karena perbuatan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri banyak terjadinya kecelakaan, oleh karena itulah belum lama ini dibagunnya kantor polisi supaya mencegah kecelakaan lebih banyak lagi dan juga supaya remaja tidak lagi melakukan balapan-balapan di jalan umum.

Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya dari pada lingkungan keluarga, karena masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat. Oleh sebab itu lingkungan dalam keluarga yang pertama kali memberikan contoh perilaku yang baik terhadap remaja sebelum ke lingkungan masyarakat yang menemukan banyak pergaulan-pergaulan yang akan mempengaruhi remaja itu sendiri.

Persepsi Masyarakat Terhadap Segi Ekonomi

Masyarakat yang ekonominya tergolong menengah ke bawah biasanya berawal dari ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bisa mengenyam sedikitpun pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang dihadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Tetapi berbeda bagi anak laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga sangatlah besar, sehingga bagi laki-laki minimal harus mempunyai keterampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga mereka. bagi keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh **ibu Sti**, dimana ia mengatakan:

“Setiap orang tua tentulah dek menginginkan anaknya sekolah ke yang lebih tinggi lagi tapi mau gimana lagi kami orang tidak mampu, dan anak ibu juga tidak mau sekolah lagi mungkin dia mengerti dengan keadaan orang tuanya” (07-12-2013)

Dari pernyataan ibu Sti tersebut, ia menginginkan anaknya untuk tetap sekolah, tapi karena kondisi ekonomi keluarga mereka yang tergolong rendah karena itulah anak perempuan mereka memilih berhenti sekolah dan ketika ada yang mengajak anaknya menikah maka orang tua tidak melarangnya karena dengan begitu beban dan tanggung jawab orang tua akan berkurang.

Dalam pernikahan jika dilihat dari kriteria ekonomi masyarakat yang ada di Desa Sungai Kuning, yang mana masyarakat yang berada pada kelas ekonomi atas akan berbeda dengan masyarakat yang berada pada ekonomi bawah, perbedaan ini salah satunya terlihat dari cara mereka memilih pasangan anak-anaknya dan juga resepsi pernikahannya. Jika anak yang orang tuanya berada pada ekonomi atas maka orang tua menginginkan anaknya mendapatkan pasangan yang berada pada ekonomi atas juga ataupun berpendidikan, dan acara resepsi pernikahannya diselenggarakan dengan meriah beserta hiburan-hiburan. Tapi lain halnya dengan masyarakat yang ekonominya rendah mereka tidak memilih-milih pasangan untuk anaknya asalkan pasangan anaknya rajin beribadah dan juga dapat membahagiakan anaknya itu sudah lebih dari cukup, dan tidak adanya

resepsi yang ada hanya syukuran bersama para tetangga.

Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya

Remaja yang menikah muda selain dari keinginan dari diri ia sendiri untuk menikah, adapula karena faktor lain yaitu karena adanya suatu perjodohan yang mana orang tua mereka telah sepakat untuk menjodohkan anak-anaknya supaya hubungan mereka lebih dekat lagi menjadi suatu keluarga. Selain itu juga perjodohan ini dilakukan oleh keluarga yang masing-masing dari keluarga yang ekonominya mampu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh **ibu Smrah**, dimana ia mengatakan:

“Dulu kami memang berencana menjodohkan anak kami tapi ternyata mereka saling suka juga, jadi tidak ada alasan lain selain menikahkan mereka karena kami memang sudah berteman lama”(09-12-2013)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Smrah, ia berasal dari keluarga yang ekonominya sama-sama berada dikelas yang atas, sehingga mereka menjodohkan anak mereka supaya dapat mewariskan kekayaannya kepada anak mereka. Tapi lain halnya dengan keluarga yang kurang mampu, ia menikahkan anaknya demi mengurangi beban keluarga.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh **Bapak Kades** dimana ia menyatakan bahwa”

“Anak remaja sekarang sudah pada pintar-pintar mencari pasangan hidup mereka sendiri, laki-laki maupun perempuan, kaya ataupun miskin, bahkan anak sekolahanpun sekarang sudah tidak malu lagi memperkenalkan pasangannya kepada orang tua masing-masing,

bahkan anak-anak yang masih duduk dibangku SMP sudah berani membawa pasangannya kemana-mana padahal masih sekolah dan belum memiliki kemampuan untuk bekerja”(12-12-2013)

Pada saat sekarang selain mereka mencari pasangan ataupun jodoh tidak perlu lagi dicarikan oleh orang tua dan bahkan mereka sudah berani memperkenalkan kekasihnya kepada keluarga mereka masing-masing. Bahkan anak-anak yang masih duduk dibangku SMP sudah banyak yang memiliki pasangan, padahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka masih bergantung pada orang tua dan belum bisa jika harus bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menikah usia muda selain dari keinginan anak hal ini juga didorong oleh ekonomi orang tuanya sehingga anak memilih menikah muda dari pada harus melanjutkan sekolah.
2. Masyarakat menilai bahwa remaja sekarang menikah muda dikarenakan telah terjadinya sesuatu diantara mereka seperti telah hamil sebelum menikah, dan jarang sekali sekarang ditemukan remaja yang menikah yang memang belum hamil. Bagi masyarakat melihat bahwa pergaulan remaja saat sekarang semakin jauh dari norma-norma dalam masyarakat dan juga kurangnya pemahaman agama.

Saran

1. Bagi orang tua sebaiknya memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak-anak, agar nantinya memiliki akhlak yang baik selain itu juga penanaman norma dan nilai dalam diri anak.
2. Bagi aparat pemerintah, kiranya dapat membuat program-program yang dapat membantu memperkecil angka pernikahan dini, serta program lainnya yang bisa menjauhkan remaja untuk berbuat zina.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Juntika Nurihsan, Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. PT Refika Aditama. Bandung, 2011
- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi, Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta. Pt Tiara Wacana
- Baront, A. Robert dan Byrne. 2003: *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Gratama.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta :T.O. Kencana. 2011
- Davidoff, Marijuniati. *Psikologi Suatu Pengantar, edisi kedua jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1981.
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*, Liberty Yogyakarta. Yogyakarta, 2002
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2012
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt. *Sosiologi, edisi keenam jilid 2*, Erlangga. Jakarta, 1984
- Puji Astute, *Pembatasan Usia Kawin Dan Persetujuan Calon Mempelai Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Asy-syir'ah, vol. 43, edisi khusus 2009.
- Robert H. Lauer. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Terjemahan Alimandan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sastroadijoyo, Sejarah UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Peran Gender, dalam Penelitian LBH-APIK. Jakarta, 1999
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit Pt. Raja Grafindo Persada
- Susanto AB. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup, Metropolis Cetakan 1*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Sanderson K. Steven, *Makro Sosiologi*, PT. Raja Grafindopersada. Jakarta, 2003
- Scott, jhon. *Teori sosial: masalah-masalah pokok dalam sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Syamsu. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011
- T.O. Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007
- Sunarto Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia : Jakarta.
- <http://kua-rancah.blogspot.com/2012/07/batas-usia-pernikahan-dalam-undang.html>